

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Karakteristik Responden

Penelitian ini digunakan sebanyak 60 responden dengan karakteristik umur, jenis kelamin, lama menderita hipertensi dan kepatuhan mengonsumsi obat anti hipertensi diperoleh data pada tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Distribusi Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Umur		
60-65 tahun	16	26%
66-70 tahun	28	46%
71-75 tahun	16	26%
Total	60	100%
Jenis kelamin		
Laki-laki	34	56%
Perempuan	26	43%
Total	60	100%
Lama Menderita		
< 5 tahun	25	41%
> 5 tahun	35	58%
Total	60	100%
Kepatuhan		
Patuh mengonsumsi	30	50%
Tidak patuh mengonsumsi	30	50%
Total	60	100%

Sumber: Data Primer, (2025)

Karakteristik responden berdasarkan umur didapatkan hasil yaitu 60-65 tahun sebanyak 16 (26%), usia 66-70 tahun sebanyak 28 (46%) dan usia 71-75 tahun sebanyak 16 (26%). Responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 34

(56%) dan responden jenis kelamin perempuan sebanyak 26 (34%). Dengan lama menderita hipertensi yang <5 tahun sebanyak 25 (41%) dan >5 tahun sebanyak 35 (58%). Peneliti menggunakan 60 responden dengan kategori patuh mengonsumsi obat anti hipertensi sebanyak 30 orang (50%) dan tidak patuh mengonsumsi obat anti hipertensi sebanyak 30 orang (50%).

B. Hasil Pemeriksaan Protein Urin Pada Lansia Hipertensi Yang Patuh Dan Tidak Patuh Mengonsumsi Obat Anti Hipertensi

Hasil pengukuran protein urin pada 60 sampel pasien lansia hipertensi yang patuh dan tidak patuh mengonsumsi obat anti hipertensi dengan menggunakan metode carik celup dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 2 Distribusi Kadar protein Urin Berdasarkan Umur

Umur	Kadar Protein Urine								N
	Negatif		1+		2+		3+		(%)
	N	%	N	%	N	%	N	%	
60-65 tahun	12	75	4	25	-	0	-	0	16 (100%)
66-70 tahun	19	67,8	6	21,4	2	7,14	1	3,57	28 (100%)
71-75 tahun	8	50	2	12,5	3	18,7	3	18,7	16 (100%)

Sumber: Data Primer, (2025)

Berdasarkan tabel 4.2 didapatkan hasil karakteristik responden berdasarkan umur. Kelompok umur 60-65 tahun sebagian besar responden memiliki hasil negatif sebanyak 12 orang (75%) dan hasil 1+ sebanyak 4 orang (25%). Kelompok umur 66-70 tahun didapati hasil negatif sebanyak 19 orang (67,8%), 1+ sebanyak 6 orang (21,4%), 2+ sebanyak 2 orang (7,14%) dan 3+

sebanyak 1 orang (3,57%), dan untuk kelompok usia 71-75 tahun didapatkan hasil negatif sebanyak 8 orang (50%), 1+ sebanyak 2 orang (12,5%), 2+ sebanyak 3 orang (18,7%) dan 3+ sebanyak 3 orang 18,7(%)

Menurut (Maulina, 2020) faktor risiko hipertensi yang tidak dapat diubah adalah usia. Semakin tua seseorang, maka semakin tinggi kemungkinan mereka menderita hipertensi. Perubahan fisiologis yang terjadi pada tubuh, seperti penebalan dinding arteri akibat penumpukan zat kolagen otot, dapat menyebabkan penyempitan pembuluh darah dan kekakuan pada usia 40 tahun ke atas. Di samping itu, terdapat kenaikan resistensi perifer dan aktivitas simpatik serta kekurangan sensitivitas pada reseptor yang mengatur tekanan darah. Selain itu, terjadi penurunan aliran darah dan laju filtrasi glomerulus dalam fungsi ginjal.

Tabel 4. 3 Distribusi Kadar protein Urin Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Kadar Protein Urin								N
	Negatif		1+		2+		3+		(%)
	N	%	N	%	N	%	N	%	
Perempuan	28	82,3	3	8,8	2	5,8	1	2,9	34 (100%)
Laki Laki	13	50	8	30,7	3	11,5	2	7,6	26 (100%)

Sumber: Data Primer, (2025)

Berdasarkan hasil tabel 4.3 menunjukan hasil kadar protein urin berdasarkan karakteristik jenis kelamin yaitu pada jenis kelamin perempuan didapatkan hasil sebagian besar negatif sebanyak 28 orang (82,3%), hasil 1+ 3 orang (8,8%), 2+ sebanyak 2 orang(5,8%), dan 3+ sebanyak 1 orang (2,9%). Pada jenis kelamin laki didapatkan hasil negatif sebanyak 13 orang (50%), hasil 1+ 8

orang (30,7%), hasil 2+ sebanyak 3 orang (11,5%), dan hasil 3+ sebanyak 2 orang (7,6%).

Berdasarkan penelitian, kadar protein urin pada lansia hipertensi memiliki hasil negatif yang lebih banyak ditemukan pada responden berjenis kelamin perempuan dibanding laki-laki. Menurut (Baroleh dkk, 2019) responden yang berjenis kelamin laki-laki berisiko lebih besar terkena PGK (penyakit ginjal kronis) dibandingkan dengan perempuan. Hal ini dimungkinkan karena perempuan lebih memperhatikan kesehatan dan menjaga pola hidup sehat dibanding laki-laki, sehingga laki-laki lebih cenderung terkena penyakit ginjal kronik. Selain itu, Perempuan lebih patuh dibandingkan laki-laki dalam mengonsumsi obat anti hipertensi karena perempuan lebih dapat menjaga diri mereka sendiri serta bisa mengatur tentang pemakaian obat.

Tabel 4. 4 Distribusi Kadar protein Urin Berdasarkan Lama Menderita

Lama Menderita Hipertensi	Kadar Protein Urine								N
	Negatif		1+		2+		3+		(%)
	N	%	N	%	N	%	N	%	
<5 tahun	14	56	7	28	2	8	2	8	25 (100%)
>5 tahun	19	54,2	9	25,7	3	8,57	4	11,4	35 (100%)

Sumber: Data Primer, (2025)

Berdasarkan tabel 4.4 tersebut menunjukan responden dengan lama menderita hipertensi <5tahun dan didapatkan hasil negatif sebanyak 14 orang (56%), 1+ sebanyak 7 orang (28%), 2+ sebanyak 2 orang (8%), dan 3+ sebanyak

2 orang (8%). Untuk lama menderita hipertensi >5tahun didapati hasil negatif sebanyak 19 orang (54,2%), 1+ sebanyak 9 orang (25,7%), 2+ sebanyak 3 orang (8,57%), dan 3+ sebanyak 4 orang (11,4%).

Semakin lama menderita hipertensi maka semakin tinggi risiko untuk terjadinya gagal ginjal terminal yang salah satu manifestasi klinis berupa proteinuria. Perjalanan penyakit hipertensi sangat perlahan penderita hipertensi mungkin tidak menunjukkan gejala selama bertahun-tahun. Sehingga menyebabkan hilangnya sejumlah besar nefron fungsional yang progresif dan *irreversible*. Penurunan jumlah nefron akan menyebabkan proses adaptif, yaitu meningkatnya aliran darah, peningkatan GFR (*Glomerular Filtration Rate*) dan peningkatan keluaran urin di dalam nefron yang masih bertahan (Fikri dkk, 2020).

Proses ini melibatkan hipertrofi dan vasodilatasi nefron serta perubahan fungsional yang menurunkan tahanan vaskular dan reabsorpsi tubulus di dalam nefron yang masih bertahan. Dalam jangka waktu lama, lesi-lesi sklerotik yang terbentuk dari kerusakan nefron semakin banyak sehingga dapat menimbulkan obliterasi glomerulus, yang mengakibatkan penurunan fungsi ginjal lebih lanjut dan menimbulkan lingkaran setan yang berkembang secara lambat dan berakhir sebagai penyakit gagal ginjal terminal (Christy & Mahmudiono, 2020).

Tabel 4. 5 Distribusi Kadar protein Urin Berdasarkan Kepatuhan

Kepatuhan Minum obat	Kadar Protein Urine								N (%)
	Negatif		1+		2+		3+		
	N	%	N	%	N	%	N	%	
Patuh Mengonsumsi	30	100	-	0	-	0	-	0	30 (100%)
Tidak Patuh Mengonsumsi	11	36,7	11	36,7	5	16,6	3	10	30 (100%)

Sumber: Data Primer, (2025)

Hasil pengukuran protein urin pada responden yang patuh mengonsumsi obat anti hipertensi didapati hasil 30 responden negatif protein urin yang berarti semua responden yang patuh tidak menunjukkan adanya protein urin. Sedangkan pada responden yang tidak patuh mengonsumsi obat anti hipertensi didapati hasil negatif sebanyak 11 orang (36,7%), 1+ sebanyak 11 orang (36,7%), 2+ sebanyak 5 orang (16,6%), dan 3+ sebanyak 3 orang (10%).

Kepatuhan terhadap pengobatan merupakan prasyarat untuk keefektifan pengobatan hipertensi dan potensi terbesar dalam perbaikan dan mengendalikan tekanan darah untuk meningkatkan kesejahteraan penderita hipertensi. Kepatuhan pengobatan hipertensi bertujuan untuk mengontrol tekanan darah dengan memeriksakan diri dan konsumsi obat secara rutin. Namun, tidak banyak pasien berhasil untuk patuh dalam pengobatan hipertensi akibat merasa bosan untuk mengonsumsi obat setiap harinya. Akibat pasien tidak patuh dengan pengobatan, hal tersebut lah yang menjadi faktor pencetus prevalensi gagal ginjal kronik selalu meningkat setiap tahunnya (Maritha dkk, 2021).

Penderita hipertensi yang tidak menunjukkan adanya protein dalam urin mungkin disebabkan oleh faktor-faktor lain seperti tidak merokok, tidak mengonsumsi alkohol, menjalani gaya hidup yang sehat, berolahraga secara teratur, dan menjaga pola makan yang baik. Faktor-faktor ini dapat mempengaruhi hasil negatif protein urin, meskipun responden berusia rentan terhadap protein urin dan memiliki riwayat hipertensi selama lebih dari 5 tahun (Farizal, 2020).

Salah satu faktor penyebab ketidakpatuhan lansia dalam minum obat hipertensi ialah usia yang dikaitkan dengan kesehatan mental yaitu fungsi kognitif. Pasien dengan lanjut usia memiliki kecenderungan kepatuhan minum obat yang rendah dibandingkan dengan usia lainnya seperti usia muda. Berkurangnya kemampuan mengingat pada lansia menjadi salah satu alasan untuk tidak minum obat hipertensi karena sering lupa, tidak membawa obat saat bepergian dan tidak menghabiskan obat yang diresepkan mengakibatkan tekanan darah tidak terkontrol (Huriah, 2019).

Semakin lama pasien menderita hipertensi maka semakin tidak patuh terhadap pengobatan. Penyebab pasien tidak mengonsumsi obat secara rutin juga dikarenakan pasien merasa sudah sehat. Hal ini sesuai dengan data yang menunjukkan bahwa alasan tertinggi tidak rutin minum obat adalah merasa sudah sehat (Riset Kesehatan Dasar, 2018).

Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan maka peneliti akan menganalisis data statistik untuk melihat perbedaan kadar protein urin dari

responden yang patuh mengonsumsi obat anti hipertensi dan tidak patuh mengonsumsi obat anti hipertensi pada 60 responden maka peneliti melakukan uji non parametrik *Mann Whitney*.

Uji *Mann Whitney* digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan rata-rata dua sampel yang tidak berpasangan. Adapun perhitungan uji Mann Whitney dengan SPSS diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4. 6 Uji *Mann-Whitney*

Karakteristik	Nilai	Keterangan
Patuh Mengonsumsi	0,001	Signifikan
Tidak Patuh Mengonsumsi	0,001	Signifikan

Sumber: Data Sekunder, (2025)

Berdasarkan nilai signifikan yang didapat yaitu $(0,01) < 0,05$ bahwa terdapat perbedaan protein urin pada lansia yang patuh mengonsumsi obat anti hipertensi dan lansia yang tidak patuh mengonsumsi obat anti hipertensi. Hipertensi atau tekanan darah tinggi dapat menyebabkan peningkatan kadar protein dalam urin (proteinuria) karena tekanan darah tinggi dapat merusak pembuluh darah di ginjal, sehingga protein yang seharusnya disaring oleh ginjal bocor ke dalam urin. Pada pasien yang patuh mengonsumsi obat anti hipertensi memiliki tekanan darah tinggi yang terkontrol karena semakin tinggi kepatuhan mengonsumsi obat anti hipertensi maka semakin tinggi potensi tercapainya tekanan darah dalam kategori normal dan mengurangi resiko terjadinya komplikasi terutama pada ginjal.

Pada pasien penderita hipertensi yang tidak patuh mengonsumsi obat anti hipertensi terdapat protein yang positif dalam urin yang menandakan adanya gangguan pada ginjal. Masalah utama ketidakpatuhan dalam mengonsumsi obat anti hipertensi yaitu pasien sering lupa minum obat, sengaja tidak minum obat atau pasien malas minum obat. Salah satu hal yang juga menjadi penyebab pasien tidak patuh mengonsumsi obat anti hipertensi karena pasien tidak merasakan gejala dari penyakit yang dideritanya, hal ini diakibatkan karena hipertensi sering tidak menimbulkan gejala dan keluhan yang khas, sehingga sulit disadari oleh penderita. Pasien menganggap apabila mengalami keluhan seperti pusing dan sakit kepala barulah mengalami hipertensi, sehingga kontrol terhadap pengobatan menjadi rendah (Faudah dkk, 2023).

Pada penderita hipertensi pentingnya menjaga pola hidup yang sehat dan rutin mengonsumsi obat anti hipertensi agar tekanan darah tetap terkontrol sehingga meminimalisir terjadinya komplikasi penyakit seperti penyakit jantung, gagal ginjal hingga stroke.